

## ABSTRAK

Imroatun Jamilah, 2022, *Toleransi Beragama Menurut Sayyid Quṭb dalam Kitab Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān: Analisis Hermeneutika Ma'nā-Cum-Maghzā*, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Pembimbing: Dr. Mohammad Subhan Zamzami, Lc., M.Th.I.

**Kata Kunci:** *Toleransi Beragama, Fī Zilāl al-Qur'ān, Ma'nā-Cum-Maghzā*

Problem toleransi beragama sering terjadi di Indonesia karena masih ada sikap intoleran pada sebagian masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah terkait toleransi beragama menurut Sayyid Quṭb, yaitu: *pertama*, bagaimana penafsiran Sayyid Quṭb atas 22 ayat toleransi beragama dalam kitab tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*?; dan *kedua*, bagaimana relevansi penafsiran Sayyid Quṭb atas 22 ayat toleransi beragama dalam kitab tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* dengan problem toleransi beragama yang terjadi di Indonesia saat ini?

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika, yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisis suatu teks dalam penafsiran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode tafsir tematik tokoh, yakni cara memahami Al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang setema berdasarkan perspektif tokoh atau penafsir. Dalam hal ini, penulis memilih Sayyid Quṭb dengan karya tafsirnya, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, dengan teori *ma'nā-cum-maghzā* terkait konsep toleransi beragama dan mengkontekstualisasikannya dengan kondisi di Indonesia saat ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sayyid Quṭb memiliki sikap toleran terhadap semua perbedaan, terutama dalam hal agama. Hal ini terbukti ketika ia menafsirkan ayat-ayat toleransi beragama dalam karya tafsirnya, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, sehingga dapat disimpulkan bahwa prinsip toleransi beragama yang benar sesuai dengan Al-Qur'an menurut Quṭb yaitu: *pertama*, manusia harus menjalin persaudaraan antarsesama, karena mereka diciptakan dari unsur yang sama. *Kedua*, manusia dilahirkan berdasarkan fitrah yang berupa potensi atau kemampuan untuk memilih. *Ketiga*, manusia harus menerima, menghargai, dan menghormati segala bentuk perbedaan. *Keempat*, seseorang tidak boleh memaksa orang lain untuk beriman, karena keimanan adalah urusan Allah Swt., bukan urusan manusia. Dengan berpegang pada empat prinsip tersebut, kehidupan manusia akan berjalan dengan baik, damai, sejahtera, dan harmonis, sehingga dapat terhindar dari konflik dan permusuhan akibat sikap intoleran. Berkaitan dengan relevansi penafsiran Quṭb terhadap ayat-ayat toleransi beragama dengan konteks Indonesia saat ini, dapat dipahami bahwa masyarakat Indonesia telah menerapkan toleransi beragama yang baik, sehingga mereka dapat hidup berdampingan di tengah perbedaan. Namun, banyak juga di antara mereka yang tidak memiliki sikap toleran, sehingga masalah toleransi beragama sering kali terjadi di Indonesia. Untuk mengatasi masalah tersebut, manusia setidaknya menggunakan potensinya dengan cara berusaha untuk memahami konsep toleransi beragama kemudian menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat agar problem toleransi beragama di Indonesia semakin berkurang, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi masyarakat Indonesia dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi beragama.